

BAB II

NILAI-NILAI AKHLAK DAN METODE PENANAMANNYA TERHADAP ANAK

A. Kajian Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹ Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.²

Dalam kajian yang lebih dalam, istilah nilai tidak mudah diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Nilai juga bisa diartikan sebagai sebuah pikiran atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seorang dalam kehidupannya, ini sesuai dengan pandangan Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta,

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hlm. 783

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56-57.

bukan hanya persoalan benar dan salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha sendiri nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).³

Dalam kehidupan sehari-hari sering terdengar adanya ungkapan nilai-nilai dan norma-norma, misalnya nilai-nilai agama atau norma-norma masyarakat. Dan seringkali keduanya saling dipertukarkan dan terbatas oleh ruang dan waktu. Nilai adalah sesuatu harapan yang baik dan buruk, sedangkan norma adalah hal yang terkait benar dan salah. Karena itu norma sering dihubungkan dengan sanksi.

Berdasarkan pada beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah harapan tentang suatu hal yang berguna, bermanfaat, selalu dijunjung tinggi dan sebagai acuan tingkah laku bagi kehidupan manusia.

2. Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁴

³ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

⁴ Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Bandung: Bulan Bintang, 1996), hlm. 253

Sedang menurut istilah, pengertian akhlak dapat merujuk dari pendapat beberapa pakar ahli dalam bidang ini, antara lain :

Pendapat Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihyā' Ulūm al-Dīn* yaitu:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية⁵

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya muncul tingkah laku secara mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu.

Sedangkan pendapat Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahzīb al-Akhlāq* yaitu :

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية⁶

Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan.

Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak sebagai manifestasi dari menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus. Karena budi pekerti merupakan sifat jiwa yang tidak kelihatan,

⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm. 58

⁶ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, Maktabah Samilah.

sedangkan akhlak adalah yang nampak dan melahirkan kelakuan dan muamalah.⁷

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berupa keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan baik maupun buruk, dengan berkelanjutan atau terus menerus, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Akhlak mengandung empat unsur, yaitu ; (1) adanya tindakan baik atau buruk, (2) adanya kemampuan untuk melaksanakan, (3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan (4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau yang buruk.⁸

B. Metode Penanaman Akhlak Anak

1. Metode Penanaman Akhlak

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.⁹ Sedangkan

⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 76.

⁸ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 32-33.

⁹ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung :PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 29.

menurut Ramayulis, metode diartikan sebagai langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁰

Dengan demikian apabila metode disandingkan dengan penanaman akhlak bisa diartikan sebagai jalan untuk menanamkan akhlak pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi yang berkarakter.

Metode pendidikan moral dan akhlak yang Islami, terdapat beberapa metode atau cara, antara lain sebagai berikut:

- a. Metode secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat menyebutkan manfaat dan madharatnya (bahayanya).
- b. Metode secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti, seperti memberikan nasihat-nasihat, cerita-cerita yang penuh hikmah yang anak akan petik dan mudah dipahaminya sehingga dapat merangsang pola pikir anak untuk mengambil banyak sugesti dari luar yang sangat berpengaruh dalam pendidikan akhlak anak.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak, misal senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan erat dengan mereka.¹¹

¹⁰Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 2

¹¹Athiyah Al Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh H. Bustani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 118.

Metode lain yang bisa dilakukan atau dilaksanakan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yaitu:

1) Pembiasaan

Tahap pertama yang cukup efektif dalam membentuk akhlak anak adalah melalui pembiasaan. Pada masa kanak-kanak, seorang anak akan melakukan sesuatu yang dibiasakan atau sesuatu yang diperintahkan oleh orangtuanya untuk membiasakannya, walaupun ia tidak sepenuhnya mengetahui makna yang sebenarnya ia lakukan, tetapi proses pembiasaan itu yang menjadi awal dari sebuah pembentukan akhlak.

Dalam proses pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya.¹²

Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau karakter anak dapat mempergunakan metode ini. Ahmad Tafsir misalnya, pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan. Apa yang dibiasakan? Ya, yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah; perhatikanlah

¹² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang : RaSAIL, 2010), hlm.38.

orangtua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan; kebiasaan itu (bangun pagi), ajaibnya, juga mempengaruhi jalan hidupnya, dalam mengerjakan pekerjaan lain pun ia cenderung pagi-pagi, bahkan sepagi mungkin.¹³

Menurut zakiyah Daradjat, pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil, seperti membiasakan tidur lebih cepat, membiasakan berolahraga, membiasakan jangan membuang sampah di sembarang tempat, membiasakan berkata jujur, membiasakan berkata sopan kepada orang tua, membiasakan banyak bersedekah, membiasakan makan atau minum sambil duduk, mebiasakan belajar sebelum tidur, dan sebagainya.

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa proses pembiasaan pada tahapan pertama dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting. Jika metode pembiasaan sudah diterapkan dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan lahir anak-anak yang berakhlak mulia, dan tidak mustahil mereka akan menjadi teladan yang baik bagi anak lainnya.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 144.

2) Pengetahuan

Tahap kedua dalam membina akhlak anak yaitu proses pengetahuan, proses ini dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam pembiasaan yang sering dilakukan.

proses pengetahuan ini berfungsi sebagai penguat terhadap pembiasaan yang dilakukan oleh si anak, karena setelah ia mengetahui hakikat amalan yang ia lakukan, maka ia bertambah yakin dengan apa yang ia lakukan. Sebagai contoh, memberi pengetahuan tentang hakikat bersedekah yaitu mengajarkan seorang anak supaya tidak menjadi orang *bakhil* dan menjadi orang yang peduli sesama. Kemudian mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikannya, yaitu sedekah bisa menghindarkan diri dari sebuah bencana.

Setelah memahami dan meyakini bahwa pembiasaan yang ia lakukan itu mempunyai nilai, maka kemungkinan besar ia akan terus melakukannya dan semakin yakin dengan apa yang dilakukannya.

Melihat pemaparan di atas, maka perlu bagi orangtua atau seorang pendidik memberikan informasi atau pengetahuan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya mereka tidak terjerumus dalam amalan-amalan yang sesat.

3) Internalisasi

Tahap ketiga dalam membentuk akhlak anak yaitu, proses internalisasi. proses internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Definisi ini sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir, bahwa pengetahuan adalah suatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah di pikiran, itu masih berada di daerah luar (*extern*); keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ke dalam pribadi, itulah yang kita sebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).¹⁴

Metode ini menekankan penyatuan pengetahuan yang di dapat oleh seorang anak dengan kepribadian, sehingga anak tersebut mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga* (Bandung: IKAPI, 2015), hlm.101.

Masih menurut Ahmad Tafsir, ada tiga tujuan pembelajaran, ini berlaku untuk pembelajaran apa saja, yaitu; (1) tahu atau mengetahui (*knowing*). Di sini tugas pendidik ialah mengupayakan agar peserta didik mengetahui tentang konsep; (2) mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (*doing*), dan; (3) peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui itu (*being*).¹⁵

Jika melihat teori diatas, maka dapat diuraikan tiga tujuan pembelajaran sholat berjama'ah sebagai berikut: (1) tahu konsep sholat berjama'ah (*knowing*). Dalam hal ini seorang anak mengetahui definisi sholat berjama'ah, syarat sholat berjama'ah, dan segala yang berkaitan dengan sholat berjama'ah; (2) mampu melaksanakan sholat berjama'ah, dan; (3) seorang anak melaksanakan sholat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Menurut Tafsir, proses internalisasi dapat dilakukan salah satunya dengan peneladanan. Hakikat keteladanan adalah pendidik meneladankan kepribadian muslim dalam segala aspek. Yang memberi teladan itu tidak hanya orangtua, tetapi seluruh orang yang kontak dengan anak, antara lain; ayah, ibu, kakek-nenek, paman-bibi, dan segenap orang yang ada di rumah termasuk pembantu dan orang-orang yang disekitar rumah. Contoh yang baik dan

¹⁵ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, hlm.101.

lingkungan yang baik, akan lebih mendukung seorang anak untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Dan sebaliknya, contoh yang buruk dan lingkungan yang buruk, akan mendukung anak untuk menentukan akhlak yang buruk.

Ketiga metode diatas tidak boleh dipisah-pisah, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Jadi kesimpulannya pembinaan akhlak anak harus dimulai dari pembiasaan, agar seorang anak terasah motoriknya sehingga terbiasa melakukan hal-hal yang baik, kemudian pemberian pengetahuan, agar seorang anak semakin yakin dengan apa yang dilakukannya, dan yang terakhir internalisasi, agar seorang anak berdasarkan keyakinan dalam hatinya mampu membiasakan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Anak

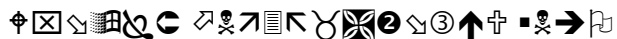
Secara umum, anak adalah seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal atau cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita keluarga, agama, bangsa, dan negara. Anak dianggap sebagai sumber daya manusia, asset, atau masa depan bagi pembangunan suatu negara. Maka dari itu anak harus dididik agar memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik.

Sedangkan Anak dalam perspektif Islam merupakan rahmat dan amanat dari Allah SWT. Rahmat berarti menandakan kasih sayang terhadap hamba-Nya. Dengan kehadiran si buah hati, muncul harapan dan cita-cita baru dalam

sebuah keluarga. Amanat itu berarti menandakan kepercayaan Allah Swt kepada hamba-Nya. Oleh karena itu menjaga, merawat, dan memperhatikan kebutuhan dan perkembangannya merupakan tanggung jawab orangtua, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat jasmani, rohani, dan berakhlak mulia serta memiliki intelegensi yang tinggi.

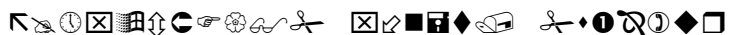
Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam rentang kehidupan manusia. Sebab, ia menjadi pijakan fase-fase selanjutnya dalam proses pendidikan dan pembinaan pribadi. Pada fase ini ditanamkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan kecenderungan yang bakal membentuk perilaku manusia di masa depan manakala menjadi dewasa dan sudah menjadi manusia yang matang.

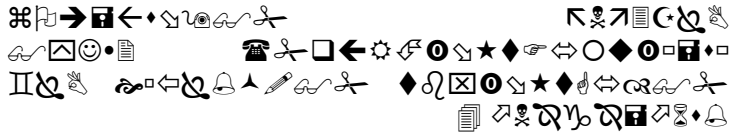
Kanak-kanak menurut arti bahasa, yaitu kata *tihfl* dan *thiflah* berarti anak kecil. Bentuk pluralnya adalah *athfal*. Sedangkan kanak-kanak menurut arti terminologi, yaitu fase pertumbuhan yang dimulai dari lahir dan berakhir ketika menginjak baligh. Permulaan fase ini diawali dengan bayi dengan merujuk pada firman Allah Swt :



Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi.”(QS: Al-Hajj (22); 5)

Adapun masa akhir ditandai dengan masa baligh dengan merujuk firman Allah Swt :





Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.” (QS. An-Nur (24); 59)

Kata *thifl* adalah isim jenis dengan makna plural. Di dalam Al-Qur’an disebutkan kata *thifl* berkedudukan sebagai *man’ut* (yang disifati) dari *na’at* (kata sifat) yang berbentuk jamak.

Sementara pembatasan usia anak-anak dan kanak-kanak menurut para ulama berhenti pada usia dua belas tahun, sehingga yang disebut anak adalah yang belum mengalami mimpi basah¹⁶bagi anak laki-laki dan mengalami haid bagi anak perempuan.

¹⁶ Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.xiii-xv